

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN**Ina Magdalena, Risma Rama Putri¹, Syifani Yasmin²***Program Studi PGSD, Fakultas FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang**email: rismaaja520@gmail.com, syifaniyasmin1004@gmail.com***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan literatur dan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Metode ini berupaya menyelidiki teori sekaligus menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang divalidasi melalui eksperimen. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa kebutuhan didefinisikan sebagai keadaan di mana terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan, seperti yang ditunjukkan oleh kesenjangan yang ada saat ini. Meskipun teori Maslow tidak dipahami secara luas, namun tuntutan pembelajaran yang berbeda-beda disertakan dalam proses pembelajaran. Situasi-situasi penting yang normatif, komparatif, emosional, ekspresif, antisipatif, dan tak terduga termasuk di antara sekian banyak tuntutan. Selain itu, hal ini memerlukan kerja sama untuk mengidentifikasi tantangan dan permasalahan dalam kaitannya dengan penentuan kebutuhan pembelajaran. Proses identifikasi berupaya mengumpulkan informasi mengenai kesenjangan pembelajaran dan kemudian menyelidiki alasan di balik kesenjangan tersebut. Ada tujuh proses yang terlibat dalam proses ini: identifikasi masalah, validasi masalah, perumusan kebutuhan, perencanaan tujuan (kompetensi), adaptasi tujuan, validasi tujuan, prioritas tujuan.

Kata Kunci : Identifikasi, Kebutuhan Belajar, Pendidikan Sekolah Dasar**Abstract**

The purpose of this study is to determine the learning requirements of elementary school pupils. A literature and case study approach is used in this study. This method seeks to investigate theory while adjusting to field conditions validated by experiments. The study's findings clarify that need is defined as a circumstance in which there is a discrepancy between reality and expectations, as demonstrated by the discrepancies that are now in place. While not as widely understood as Maslow's theory, different learning demands are nonetheless included in the learning process. Normative, comparative, emotional, expressive, anticipatory, and unexpectedly important situations are among the many demands. In addition, it entails working together to identify challenges and problems in relation to determining learning needs. The identification process seeks to gather information regarding learning gaps and then investigates the reasons behind these gaps. There are seven processes involved in this process:

problem identification, problem validation, requirement formulation, goal planning (competencies), goal adaptation, goal validation, goal prioritization.

Keywords: *Identifity, Learning Needs, Primary School education*

PENDAHULUAN

Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses, metode, atau kegiatan yang membantu individu atau makhluk hidup lainnya untuk belajar. Hal ini juga dapat dilihat sebagai pengaruh pengalaman yang bertahan lama terhadap perilaku, pengetahuan, dan kemampuan berpikir. Perubahan perilaku merupakan hasil dari perubahan neurologis dan energi, bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan. Oleh karena itu, guru mempunyai tugas yang besar untuk memastikan bahwa kapasitas kognitif dan psikomotorik siswa terus tumbuh dan berkembang. Pendidik (guru) adalah pejabat negara di bidang pendidikan yang mempunyai tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yaitu; (1) mendidik, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, (2) mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengajar, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) memutar. Perencanaan dan perancangan pembelajaran tentunya harus mendahului pelaksanaan proses interaksi pendidik-siswa dalam menghadirkan sumber belajar ke dalam lingkungan. Menganalisis kebutuhan pembelajaran merupakan salah satu dari sekian banyak pertimbangan yang dilakukan dalam membangun suatu proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil terbaik dalam konteks pembelajaran, analisis kebutuhan merupakan prasyarat. Pengertian alur komponen analisis pembelajaran seperti yang disampaikan Wina Sanjaya terdiri dari media, tujuan, materi terbuka, metode/strategi, dan evaluasi. Ide ini menekankan pada keterkaitan antar elemen selain menyajikannya secara individual. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan antara berbagai komponen pembelajaran mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Pemahaman menyeluruh terhadap masing-masing unsur tersebut diperlukan agar dapat mengidentifikasi kebutuhan dalam proses pembelajaran. Guru harus menyadari kebutuhan siswanya, memilih rencana pembelajaran yang sesuai, menerapkan teknik mutakhir, memanfaatkan media dengan baik, dan

mendistribusikan pengetahuan mereka secara terus-menerus. Pembelajaran dapat dibuat untuk beradaptasi dengan pertumbuhan siswa dengan cara ini.

Tujuan dari esai ini adalah untuk mempelajari lebih dalam proses penentuan kebutuhan dalam lingkungan belajar. Guru dapat merancang lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa dengan menyadari keterhubungan seluruh komponen pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk memberikan nasihat yang berguna bagi para pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang sukses dan relevan dengan memahami setiap komponen.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian library research, yang melibatkan penggunaan buku sebagai sumber data ketika memproduksi makalah. Meneliti sumber-sumber tertulis adalah bagaimana penelitian kepustakaan, sebagaimana sering dikenal, dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan pembahasan yang jelas, logis, dan fokus yang sempit. Topik kajian artikel ini berasal dari data sekunder. Informasi pendukung dapat ditemukan di sumber sekunder, atau data yang diperoleh dari publikasi ini, bukan dari karya utama. Volume ini biasanya merupakan hasil tinjauan terhadap pekerjaan besar. Artikel ini menggunakan sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengidentifikasi Kebutuhan Dalam Pembelajaran

Langkah penting pertama yang menjadi landasan keberhasilan proses pendidikan adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Intinya, ini memerlukan pemahaman menyeluruh tentang media, penilaian, strategi pengajaran, bahan ajar, dan siswa. Prosedur ini tampaknya menjadi pedoman bagi guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam upaya ini, pendidik harus memahami ciri khas setiap anak. Observasi, dialog, dan introspeksi dapat memberikan jendela ke dalam lingkungan siswa. Selain itu, memilih produk yang tersedia secara bebas yang memenuhi kebutuhan siswa dan relevan dengan mereka sangatlah penting. Siswa dapat didorong untuk belajar lebih aktif dengan memberikan materi terbuka yang menarik dan sesuai.

Gagasan tentang komponen analisis pembelajaran yang memberikan ringkasan metodis disampaikan oleh Wina Sanjaya. Setiap tahapan, mulai dari menetapkan

tujuan hingga mengevaluasinya, saling terkait untuk menghasilkan proses pembelajaran yang utuh. Oleh karena itu, penentuan kebutuhan pembelajaran memerlukan kerjasama antara guru dan siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi, menggugah minat siswa, dan memenuhi kebutuhan spesifik mereka selain menawarkan materi pengajaran. Memahami kebutuhan ini sangat penting untuk pendidikan inklusif dan sukses.

1. Pengertian Kebutuhan

Salah satu unsur psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam beraktivitas dan menjadi landasan (atau pembedaan) untuk berusaha adalah kebutuhan belajar. Gagasan “tingkat kebutuhan manusia” mengacu pada hierarki tuntutan Maslow terhadap kebutuhan dasar manusia. Urutan kepentingannya adalah sebagai berikut: aktualisasi diri (menyadari potensi diri), cinta dan rasa memiliki (kasih sayang dan perhatian orang lain), dan kebutuhan fisiologis (seperti lapar, haus, dan tidur). Ini adalah contoh jenis kebutuhan yang biasanya dibutuhkan oleh orang atau kelompok. Namun tidak banyak ruang untuk interpretasi ketika menentukan tuntutan pembelajaran.

Kebutuhan, dalam kata-kata Muhammad Yaumi, adalah ketidaksesuaian antara situasi aktual dan yang diantisipasi. Kebutuhan dipisahkan menjadi dua kategori berdasarkan kapan akan dipenuhi: kebutuhan mendesak saat ini dan kebutuhan yang tidak terlalu mendesak di masa depan. Sementara kesenjangan merupakan permasalahan yang harus diperbaiki, oleh karena itu diperlukan adanya kesenjangan dalam desain pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan merupakan jawaban yang terbaik, demikian menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Taufikkurrahman. Untuk mengatasi masalah ini, kesenjangan ini harus diprioritaskan jika mempunyai dampak yang signifikan.

Menurut Munandar, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas anak secara umum, menggerakkannya, membantu mencapai tujuan belajar, dan berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan. Sedangkan belajar diartikan sebagai “segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembelajaran”, menurut Reigeluth dan Carr-Chellman yang dikutip oleh Muhammad Yaumi. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan untuk mendukung pembelajaran dapat dianggap sebagai bentuk pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan antara fakta lapangan dan tujuan pembelajaran yang diantisipasi itulah yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai kebutuhan pembelajaran.

Bagan berikut mengilustrasikan seperti apa kesenjangan pembelajaran untuk membantu pemahaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, analisis kebutuhan berupaya untuk menentukan alasan di balik kesenjangan itu sendiri, sedangkan penilaian kebutuhan mengidentifikasi kesenjangan kebutuhan sebagai masalah seleksi yang memiliki prioritas tertinggi dan harus dihilangkan. Tindakan mengubah perilaku generik menjadi perilaku khusus yang terorganisir secara rasional dan metodis dikenal sebagai analisis pembelajaran. Muhammad Yaumi mengutip Suparman yang menggambarkan penilaian persyaratan sebagai proses yang dimulai dengan identifikasi kesenjangan, pemecahan masalah, dan evaluasi dengan tujuan kemanjuran (penghematan) dan efisiensi (penggunaan yang tepat).

Hal ini menunjukkan adanya hubungan dan saling mendukung antara analisis kebutuhan dan penilaian kebutuhan. Jika identifikasi kebutuhan adalah proses mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, maka analisis kebutuhan adalah proses mengidentifikasi alasan di balik kesenjangan tersebut sehingga kesenjangan tersebut dapat dinilai dan diatasi.

2. Macam-Macam Kebutuhan

Burto Merrill yang dikutip oleh Muhammad Yaumi menyatakan bahwa kebutuhan normatif, kebutuhan komparatif, kebutuhan yang dirasakan, kebutuhan ekspresif, kebutuhan antisipatif, dan kebutuhan insiden krusial (tak terduga) adalah enam kategori kebutuhan yang biasanya dipertimbangkan saat melakukan penilaian kebutuhan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Morisson sebagaimana dikutip Taufikkurrahman yang mengelompokkan kebutuhan ke dalam enam kategori untuk dianalisis:

- a. Kebutuhan normatif ditemukan dengan membandingkan kinerja siswa dengan standar regional atau nasional dari organisasi seperti UMPTN, UN, dan Ebtanas.
- b. Persyaratan komparatif: Kebutuhan ini sekilas terlihat mirip dengan kebutuhan normatif, namun dapat dibedakan dalam skala yang lebih kecil dengan cara membandingkan kelompok sasaran dengan kelompok yang

masih setara atau sebanding, seperti temuan Ebtanas untuk SLTP A dengan SLTP B .

- c. Kebutuhan yang dirasakan adalah keinginan atau kebutuhan yang dimiliki oleh orang atau kelompok yang harus dipenuhi agar keadaan seseorang atau suatu organisasi menjadi lebih baik dan menunjukkan posisi mereka sekarang dalam kaitannya dengan tingkat pencapaian ideal setelah perbaikan. Wawancara dan kuesioner dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan ini.
- d. Kebutuhan ekspresif adalah kebutuhan yang dirasakan sebagai tindak lanjut dari kebutuhan yang kemudian dipenuhi melalui aktivitas. Misalnya saja anak muda yang mendaftar lokakarya atau kursus.
- e. Kebutuhan masa depan, atau yang disebut Morisson sebagai kebutuhan antisipatif masa depan (disebut juga antisipasi atau keinginan masa depan), adalah persyaratan untuk menentukan permintaan masa depan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini berkaitan dengan penggunaan pendekatan, prosedur, dan strategi pembelajaran yang perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum, yang dapat berubah lagi di masa mendatang.
- f. F. Kebutuhan insiden kritis adalah kebutuhan yang diakibatkan oleh kegagalan program, meskipun hal ini jarang terjadi dan mempunyai dampak yang mematikan. Menurut Taufikurrahman, hal tersebut merupakan faktor negatif yang tidak diantisipasi. Entah itu kesalahan prosedur medis, kecelakaan nuklir, lumpur Lapindo, dan sebagainya.

B. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Morisson menyatakan bahwa empat langkah harus dipertimbangkan ketika menganalisis kebutuhan: (a) Perencanaan, yang melibatkan penentuan siapa yang akan berpartisipasi dalam kegiatan dan bagaimana mengumpulkannya. (b) Mengumpulkan data dengan tetap memperhitungkan besarnya sampel untuk distribusi (distribusi). (c) Analisis data: Setelah pengumpulan, data diperiksa dengan mempertimbangkan peringkat, frekuensi, kebutuhan, dan pertimbangan ekonomi. (d) Membuat laporan akhir yang mencakup empat bagian: analisis objektif, analisis proses, analisis hasil yang mencakup tabel dan penjelasan ringkas, dan saran terkait data.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, Gentry memberikan tujuh langkah untuk menentukan kebutuhan belajar. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi masalah, validasi masalah, perumusan kebutuhan, perumusan tujuan (kompetensi), penyesuaian tujuan, validasi tujuan, dan penentuan prioritas tujuan.

- a. Menentukan atau menetapkan identifikasi, atau mengumpulkan informasi tentang suatu gambaran untuk menarik kesimpulan tentang suatu masalah dalam suatu proyek atau program, adalah proses mengidentifikasi masalah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang menunjuk pada suatu isu atau permasalahan.
- b. Validasi permasalahan untuk memastikan apakah keselarasan yang terwujud merupakan permasalahan utama atau hanya gejala saja. Prosedur ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan temuan guna menentukan apakah temuan tersebut mewakili permasalahan sebenarnya atau hanya sekedar gejala yang perlu ditangani.
- c. Merumuskan (menyusun) kebutuhan berarti mengubah permasalahan yang ditemukan menjadi pernyataan kebutuhan, dimulai dengan uraian kesulitannya. Hal ini berarti bahwa hasil dari paparan isu-isu yang telah diidentifikasi dan diverifikasi kemudian digunakan untuk memutuskan di mana memfokuskan tujuan berikutnya atau untuk memberikan solusi.
- d. Menciptakan tujuan berarti mengubah tuntutan menjadi pernyataan tujuan yang menguraikan arah perubahan atau kemajuan. Hal ini menyiratkan bahwa tujuan harus dijelaskan dalam kaitannya dengan prospek keberhasilan.
- e. Mengubah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya setelah memperhitungkan kesesuaian gaya belajar, pengetahuan, atau karakteristik siswa dengan fasilitas yang ada dikenal dengan istilah penyesuaian tujuan. Hal ini juga mengacu pada penggabungan tujuan baru dengan tujuan pembelajaran saat ini dalam satu daftar.
- f. Memvalidasi tujuan memerlukan penilaian kesesuaiannya untuk pelajar atau kelompok belajar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti siapa yang belajar, lingkungan apa yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, dan alat apa yang diperlukan.

- g. Penetapan prioritas tujuan, disebut juga tujuan yang diprioritaskan, adalah menetapkan tujuan yang akan dijadikan prioritas utama pengobatan berdasarkan hal yang mendesak dan perlu dilakukan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan terhadap tujuan sebenarnya telah dibuat pada langkah ini.

Jelas dari pemahaman penjelasan sebelumnya bahwa tujuh proses yang terlibat dalam menentukan tuntutan pembelajaran tidak dapat dibagi ke dalam kategori-kategori tersendiri. Hal ini terjadi karena analisis berkelanjutan dimasukkan ke dalam dasar-dasar identifikasi persyaratan, sehingga memungkinkan setiap tahap untuk dinilai dan dimodifikasi sebagai respons terhadap keadaan yang berkembang.

Pemahaman menyeluruh terhadap setiap siswa, termasuk sifat unik, pengalaman, dan kemampuan pemahaman mereka, merupakan langkah pertama dalam proses ini. Agar tetap relevan, pendidik harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya sebagai respons terhadap perubahan tersebut. Untuk menjamin pengalaman belajar yang menarik dan signifikan, penting juga untuk memilih sumber daya pengajaran yang memenuhi tuntutan siswa.

Titik awal yang penting untuk prosedur ini adalah alur analisis komponen pembelajaran. Setiap tahapan proses, mulai dari penetapan tujuan hingga pemilihan bahan ajar, media, teknik, dan penilaian, saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, dihasilkanlah siklus pembelajaran yang bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan pembelajaran. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dalam situasi ini sesuai dengan kebutuhan siswa, evaluasi sangatlah penting. Guru dapat membuat penilaian yang tepat dan menjamin bahwa pembelajaran efektif dan relevan bahkan dalam menghadapi perubahan yang berkelanjutan dengan memasukkan analisis ke dalam setiap tahapan proses. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik menjadi landasan yang kokoh untuk mencapai pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna.

KESIMPULAN

Kebutuhan muncul ketika terdapat kesenjangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara fakta dan harapan. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa kesenjangan yang ada antara apa yang diketahui dan apa yang diharapkan darinya dalam parameter pembelajaran itulah yang memerlukan pembelajaran. Meskipun pemahamannya tidak seluas teori Maslow, namun tuntutan belajar yang berbeda tetap disertakan dalam proses pembelajaran. Kebutuhan yang bervariasi tersebut meliputi antisipasi, kebutuhan yang dirasakan, kebutuhan yang disuarakan, situasi penting yang bersifat normatif, komparatif, dan tidak terduga.

Untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, identifikasi masalah dan analisis harus bekerja sama. Identifikasi masalah berupaya mengumpulkan informasi mengenai kesenjangan pembelajaran, sedangkan analisis berupaya menentukan alasan di balik kesenjangan tersebut. Prosesnya dapat dipecah menjadi tujuh langkah: identifikasi masalah, validasi masalah, analisis kebutuhan, perumusan tujuan (kompetensi), revisi tujuan, validasi tujuan, dan penentuan prioritas tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dosen Pendidikan, 22 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli Terlengkap <http://www.dosenpendidikan.com/22-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-terlengkap/>, (01 Mei 2018).
- Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, freeware 2010-2013.
- Fuad Abdul Fattah, Etika Guru, <http://profdikguru.blogspot.co.id/2015/05/etika-guru.html>, (01 Mei 2018).
- John W. Santrock, Educational Psychology, Terj. Tri Wibowo BS, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2004.
- Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Cet. Ke III; Jakarta: Kencana, 2014
- Novan Ardy Wiyani, Etika Profesi Keguruan. Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015. Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola, 2001.
- Saprin, "UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Profesional", Seminar Perkuliahan, (15 April 2018).

Syagif, Ahmad. Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan 2, no. 1 (November 6, 2019). Accessed December 5, 2022.

<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/150>.

SS Belajar, Pengertian, Macam, dan Jenis Kebutuhan, <http://www.sselajar.net/2013/02/pengertian-macam-dan-jenis-kebutuhan.html>, (05 Mei 2018).

Taufikkurrahman, Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran, http://bukan-situs.blogspot.com/2012/02/analisiskebutuhan-pembelajaran-dan_28.html, (05 Mei 2018).

UU RI No. 14 Tahun 2005, Undang-Undang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Wikipedia, Pembelajaran, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>, (01 Mei 2018).

Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2008.